

PERAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN ILMU DAN PERADABAN ISLAM

ABDUL SOMAD, M.Pd.
STIT AL-AMIN INDRAMAYU
email : rajaangin78@gmail.com

Received	Revised	Accepted	Published
December 06, 2023	December 10, 2023	December 10, 2023	December 11, 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas peran bahasa arab dalam menyajikan ilmu pengetahuan dan peradaban islam melalui studi pustaka sejarah bahasa arab sepanjang zaman. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data dinamika bahasa arab adalah pendekatan sejarah dengan menganalisis isi. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan, yang paling penting adalah bahwa bahasa arab setidaknya mempunyai lima peran penting, pertama, sebagai bahasa persatuan antar masyarakat dan suku-suku arab, kedua, sebagai bahasa untuk melestarikan kekayaan dan budaya arab di seluruh dunia. Ketiga, sebagai bahasa perantara pendidikan dan pengkajian ilmu pengetahuan, yang menjadikannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keempat, sebagai bahasa komunikasi antar bangsa dan suku serta antar generasi, dan kelima, sebagai bahasa untuk mengkodifikasikan bidang ilmu khusus dalam ilmu-ilmu islam dan modern serta ilmu-ilmu lainnya.

ملخص البحث

يهدف هذا البحث إلى توضيح دور اللغة العربية في تقديم العلوم والحضارة الإسلامية عن طريق دراسة مكتبية لتاريخ اللغة العربية عبر العصور. والمدخل المتبع في تحليل البيانات عن دينامية اللغة العربية هو المدخل التاريخي بتحليل المضمون أو المحتوى. وتوصل البحث إلى نتيجة أهمها أن اللغة العربية تلعب على الأقل خمسة أدوار هامة وهي أولاً بمثابة لغة الإتحاد بين الشعوب والقبائل العربية، وثانياً كلغة للمحافظة على الثروات والثقافات العربية عبر العصور، وثالثاً كلغة وسيطة للتعليم والدراسة العلمية، مما يجعلها لغة العلوم والتكنولوجيا، ورابعاً كلغة للتواصل بين الشعوب والقبائل وبين الأجيال، وخامساً كلغة لتقنين مجالات متخصصة في العلوم الإسلامية والعصرية وغيرها من العلوم.

Keywords: peran bahasa Arab, bahasa integrasi, bahasa konservasi, bahasa edukasi dan studi, bahasa komunikasi, bahasa standardisasi.

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut. Selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 25 negara di kawasan Timur Tengah, *lughah al-dhâd*, dan bahasa warisan sosial budaya (*lughah al-turâts*). Jabir Qumaihah, misalnya, menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan "proteksi Ilahi" (*al-himâyah al-Ilâhiyyah*), seiring dengan digunakannya sebagai "wadah ekspresi al-Qur'an" (*wi'â' al-Qur'ân*).¹ Bahasa Arab juga dipandang sebagai bahasa yang sangat orisinal; tidak memiliki masa kanak-kanak sekaligus masa renta (*lughah ashîlah, laisa lahâ thufûlah wa laisa lahâ syaikhûkhah*).²

Meskipun sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, bahasa Arab (al-Qur'an) tetap merupakan bahasa manusia atau produk budaya bangsa Arab. Ia bukan bahasa Tuhan atau malaikat.³ Sebagai produk dan subsistem budaya, bahasa Arab mempunyai dimensi linguistik, humanistik, sosio-kultural, dan pragmatik. Bahasa Arab pada dasarnya tunduk kepada (mengikuti) sistem linguistik yang telah menjadi kesepakatan penutur bahasa ini (*nâthiq bi al-ʿArabîyyah*), baik sistem fonologi, leksikologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Kendatipun sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab tidak perlu disakralkan atau dianggap sebagai bahasa suci (*lughah muqaddasah*), tetapi cukup diposisikan sebagai bahasa terhormat dan diberi apresiasi tinggi (*lughah muaz hzhamah*) karena ia merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa yang digunakan dalam sebagian besar ibadah ritual, dan bahasa budaya Islam (*lughah al-tsaqâfah al-Islâmiyyah*). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa bahasa Arab adalah sebuah sistem sosial-budaya yang

¹ Garansi dan proteksi tersebut berupa jaminan eksistensi dan kelestarian bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an yang otentisitas dan kelestariannya dijamin oleh Allah dalam firman-Nya berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. (الحجر: 9)

Namun, *dhamîr 'nahnu'* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan dan penjaminan itu melibatkan manusia, bukan hanya oleh Allah Swt. Keterjaminan otentisitas dan eksistensialitas Bahasa Arab memungkinkannya menjadi bahasa nasional (*lughah qaumiyyah*) bagi sejumlah negara yang tidak hanya "diikat-erat" oleh nasionalisme Arab, melainkan juga dipersatukan oleh ikatan keagamaan (Islam) yang merupakan agama mayoritas di kawasan Timur Tengah. Melalui bahasa Arab, aneka pemikiran dan ilmu pengetahuan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang. Lihat Jabir Qumaihah, *Atsar Wasâ'il al-I'lâm al-Maqrû'ah wa al-Masmû'ah wa al-Mar'iyyah fî al-Lughah al-'Arabîyyah* (Madinah: Nadi al-Madinah al-Munawwarah al-Adabi, 1998), h. 5.

² Abd al-ʿAlî Salim Mukram, *al-Lughah al-'Arabîyyah fî Rihâb al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1995), h. 3.

³ Dalam al-Qur'an tidak dijumpai satu ayat pun yang menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Tuhan atau malaikat, tetapi dinyatakan dengan *lisân 'Arabî* atau *Qur'ân 'Arabî*. Dari 13 ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan ungkapan yang menunjukkan bahasa Arab, dapat ditegaskan bahwa Allah Swt. hanya menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya dengan bahasa kaumnya. Ketiga belas ayat dimaksud adalah QS. Yû suf (12): 2; Thâha (20): 113; al-Nahl (16): 103; Fushshilat (41): 3; al-Syû râ (42): 7; al-Syu'arâ' (26): 195; al-Ra'd (13): 37; al-Zumar (39): 28, al-Ahqâf (46): 12 dan al-Zukhruf (43): 3. Lihat Abdul Somad, "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Jauhar* (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002), Vol. 3, No. 1, h. 99.

terbuka untuk dikaji, dikritisi, dan dikembangkan.⁴

Sebagai subsistem budaya, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa (rumpun) Semit (*usrah al-Lughât al-Sâmiyyah*) yang dinilai paling tua dan tetap eksis hingga sekarang.⁵ Kemampuan Bahasa Arab tetap eksis hingga sekarang, antara lain, disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa pilihan Tuhan untuk kitab suci-Nya (al-Qur'an). Meskipun fungsinya lebih merupakan media ekspresi kitab suci bagi masyarakat Arab (tempat/lokasi Nabi Muḥammad Saw. mendakwahkan ajaran Islam), bahasa Arab dalam hal ini bahasa suku Arab Quraisy sebagai bahasa standar dan *lingua franca* (*lughah musytarakah*) saat itu merupakan bahasa yang telah mencapai puncak "kedewasaan dan kematangannya". Hal ini, antara lain, terbukti dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sastra dan pemersatu pada masa Jahiliyah.⁶

Selain itu, bahasa Arab hingga kini juga menjadi bahasa yang mampu menampung kebutuhan para penggunanya dan menyerap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang.⁷ Hal ini antara lain disebabkan oleh watak dan karakteristik bahasa Arab yang elastis (*murûnah*), menganut sistem derivasi dan analogi (*isytiqâq wa qiyâs*) yang komprehensif, dan memiliki perbendaharaan kata (*tsarawât lughawiyah wa mufradât*) yang kaya.⁸

METODE

⁴ Lihat Yusuf al-Qaradhawi, "Mustaqbal al- Lughah al-'Arabiyyah wa Tahaddiyyâtuhâ", diakses dari <http://www.alriyadh.com/contents>, 25-06- 2003. Namun, Ibn Fâris (329-395 H) berpendapat lain bahwa bahasa Arab adalah bahasa ilahi dan manusiawi sekaligus, karena bahasa ini dipakai oleh Allah sebagai bahasa kitab suci-Nya untuk keperluan penyampaian ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia. Lihat Ibn Faris, *al-Shâhibî fî Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fî Kalâmihâ* (Beirut: Mu'assasah Badran, 1963), h. 16.

⁵ Para ahli bahasa (linguis), seperti Hasan Zhazha, Ramadhan 'Abd al-Tawwab, dan Emil Badi' Ya'qub, mengategorikan bahasa-bahasa di dunia menjadi beberapa rumpun sesuai relasi dan interrelasi struktural dalam sejarah perkembangan mereka. Salah satu yang terpenting adalah rumpun Semit (turunan anak Nabi Nû ḥ, Syâm) yang meliputi: bahasa Fenisia, Assyiria, Suriah, Aramea, Ibrani, dan Arab. Lihat MH. Bakalla, *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, terj. dari *Arabic Culture, Through Its Language and Literature* oleh Males Sutiasumarga, (Jakarta: Hardjuna Dwitunggal, 1984), h. 1. Sebagian besar bahasa tersebut sudah punah ditelan masa. Yang masih eksis hingga sekarang adalah bahasa Arab. Lihat Jaudat al-Rukabi, *Thuruq Tadrîs al- Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), h.11. Rumpun bahasa Semit juga masih dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu bahasa- bahasa Semit Timur Laut (terdapat pada negeri *al-Râfidain*, Irak), bahasa-bahasa Semit Barat Laut (terdapat pada Suriah dan Palestina), dan bahasa- bahasa Semit Selatan (Jazirah Arab: Saudi Arabia dan Yaman). Lihat Muḥammad Mamdû ḥ Badrân, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tadrîsuhâ li ghair al- Nâthiqîn bihâ", dalam *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîn bihâ: Qadhâyâ wa Tajârib*, Tunis: Isesco, 1992.

⁶ Pada masa Jahiliyah dikenal adanya "Bursa dan Lomba Syair" di pasar *Ukâzh (Sûq Ukâzh)*, Sekitar Makkah. Di antara karya-karya sastra yang dinilai terbaik kemudian "digantung dan dipamerkan" pada dinding Ka'bah. Karena itu, karya-karya terbaik kemudian dihimpun dalam sebuah antologi syair yang disebut dan hingga sekarang masih dijumpai— *al-Mu'allaqât al-Sab'* atau *al-Mu'allaqât al-Asyr*. Lihat Mushthafâ 'Inânî dan al-Iskandarî, *al-Wasîth fî Târîkh al-Adab al-'Arabî* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt); dan Ahmad Hasan al-Zayyât, *Târîkh al-Adab al-'Arabî*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah), Cet. VII, 2001. Menarik dicermati bahwa pasar-pasar di masa Jahiliyah hingga abad kedua hijriyyah dapat dianggap sebagai sumber baku materi bahasa Arab (*mutun al-Lughah al-'Arabiyyah*) yang kelak dirumuskan sebagai ilmu, mulai dari ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *shina'at al-mu'jam* (leksikografi Arab).

⁷ Lihat Sa'îd Syubar, *al-Mushthalah Khayâr Lughawî wa Simah Hadhâriyyah* (Qatar: kitab al- Ummah, Edisi 78), 2000), h. 12.

⁸ Mengenai karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa Semit, lihat selengkapnya ulasan Ahmad Muhammad Qaddur, *Madkhal ilâ Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), h. 52-55.

Kajian artikel ini merupakan penelitian kualitatif dan seluruhnya berlandaskan atas kajian pustaka atau studi literatur karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur primer tentang Bahasa Arab, dan ditunjang dengan sumber sekunder dari berbagai referensi yang berkaitan dengan Bahasa Arab. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode, yaitu: **Pertama**, pendekatan paradigma metode tekstual interpretatif memandang realitas sosial teks sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*).⁹ Maksudnya, membiarkan naskah berbicara menurut teksnya sendiri, sedangkan interpretasi atau penafsirannya hanya digunakan untuk membuat hubungan di antara konsep-konsep yang berbeda di dalam naskah, untuk menghindari adanya pemaksaan pemahaman terhadap naskah, maka penulis menggunakan tata pikir-logik yang ditekankan pada pola berikut ini: pertama, Etik-Transendental (Pemaknaan). Maksudnya, penulis mencari sesuatu dari apa yang tersurat di dalam naskah supaya dapat menemukan apa yang tersirat. Dalam mencari makna yang tersirat yang sifatnya “etik-transendental” maka pemaknaan di sini tidaklah berarti pemaksaan pemahaman, tetapi merupakan upaya mendekati semampu mungkin maksud dari arti teks naskah yang dikaji tersebut.

Kedua, Reflektif-Kontekstual penafsirannya. Maksudnya, pencairan kebermaknaan secara menyeluruh antara yang sentral dan *perifer*-nya. Misalnya, dalam memahami suatu naskah dalam suatu masalah perlu dilihat naskah-naskah lain dalam masalah yang sama. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menyelaraskan keadaan teks dengan zamannya.¹⁰ Selain itu, digunakan pula Metode Deskriptif-Inferensial. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Atau dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.¹¹ Dengan demikian, metode ini tidak berhenti kepada taraf deskripsi atau penggambaran mental saja, akan tetapi juga memberikan solusi dan kesimpulan terhadap permasalahan kementalan dengan beragam corak dan ragam pengkajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian terdahulu dapat ditegaskan bahwa warisan intelektual Yunani, khususnya di bidang filsafat yang cukup kaya dan subur itu, ternyata banyak menarik perhatian umat Islam, terutama para *mutakallimûn* (teolog) yang banyak dihadapkan kepada perdebatan teologis dan kebutuhan untuk menggunakan logika dan filsafat dalam berargumentasi. Khazanah Hellenistik yang pernah dominan cukup lama di berbagai wilayah Asia Barat, Asia Kecil, dan sebagian Afrika mulai menggugah para ilmuwan Islam untuk mengenal dan mempelajarinya. Pengaruh Hellenisasi telah dimulai pada masa pertengahan dinasti Umayyah dan puncaknya pada masa

⁹LW. Newman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn and Bacon, 2000, hal. 62.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1985, hal. 65.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1897, hal. 3.

Abbasiyah.¹² Pengaruh tersebut tampak pada pendirian Pusat Observatori Astronomi di Damaskus, Suriah sekitar 700 M. Dengan kata lain, cikal bakal tradisi ilmiah dan penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab mulai berkembang pada masa Bani Umayyah.

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani 'Abbâsiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban saat itu adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan (arabisasi) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Hârûn al-Rasyîd (786-809 M) dan al-Makmûn (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti *Bait al-Hikmah* dan *Dâr al-Hikmah*. Penerjemahan karya-karya asing tidak terbatas pada ilmu-ilmu dasar, filsafat Yunani, melainkan juga mencakup matematika, astronomi, fisika, geometri, optika, musik, dan kedokteran yang berasal dari bahasa Suryani, Persia dan India.

Gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah berbahasa asing ke dalam bahasa Arab tersebut, selain mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga berpengaruh besar terhadap wacana keilmuan Islam, baik ilmu-ilmu tradisional maupun ilmu-ilmu rasional, sehingga umat Islam tidak hanya bertindak sebagai pengalih ilmu tetapi juga sebagai penyusun, pengembang, dan pembangun berbagai disiplin ilmu pengetahuan baru. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga tahapan perkembangan peradaban Islam. *Pertama*, munculnya gerakan penerjemahan dan pemahaman berbagai karya asing ke dalam bahasa Arab. *Kedua*, implikasi dari gerakan ini, adalah lahirnya fase kreasi ilmu (*marḥalah al-ibdâ' al-'ilmî*). Bangsa Arab (Muslim) tidak lagi sekadar menerjemahkan tetapi juga memproduksi: menulis dan mengembangkan ilmu melalui berbagai penelitian dan pengembangan. *Ketiga*, berkembangnya fase inovasi dan aplikasi ilmu pengetahuan (*marḥalah al-ibtikâr wa al-tathbîq al-'ilmî*) sehingga melahirkan kemajuan teknologi dan karya-karya seni dan budaya. Ilmu dalam Islam ditransformasikan dan dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata.¹³ Semua tahapan dan fase perkembangan itu tidak terlepas dari peran bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan teknologi.

Ketika peradaban Islam di Spanyol dan Sicilia mengalami kemajuan, terutama di bawah pengaruh Ibn Rusyd (1126-1198 M), Barat masih terlelap dalam kegelapan ilmu. Setelah menyadari ketertidurannya, Barat lalu bangkit, kemudian melakukan gerakan penerjemahan seperti pernah dilakukan oleh umat Islam. Pengaruh Averoisisme di Barat ternyata membawa mereka bangkit dari ketertinggalannya, sehingga mereka berhasil mencapai *renaissance* (*tanwîr wa nahdhah*), dengan revolusi industri sebagai titik awalnya. Demikian pula restorasi dan reformasi di Jepang setelah kalah dalam Perang Dunia II juga dimulai dengan gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya ilmuwan Barat dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Jadi, penerjemahan, baik sebagai ilmu maupun praktik atau profesi, mempunyai kontribusi yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peradaban umat manusia

¹² Pengaruh tersebut tampak dalam perkembangan dan pengembangan ilmu di dunia Islam. Lihat 'Umar al-Taumi al-Syaibani, "Ishâmât al-Muslimîn fi al-'Ulûm", dalam Jurnal *al-Da'wah al-Islâmiyyah*, Tripoli-Libia, Edisi IX, 1992, h. 15-17.

¹³ 'Umar at-Taumi as-Syaibani, *op. cit.*, h. 15-16.

sepanjang sejarah. Peradaban Islam Indonesia modern, kalau boleh disebut seperti itu, tampaknya belum melalui tahapan perkembangan dan pengembangan ilmu yang pernah dilalui oleh umat Islam di masa lalu ketika hendak mencapai puncak kejayaannya.

Setelah Bagdad jatuh pada tahun 1258 M akibat dihancurkan oleh tentara Mongol, dan dunia Islam mengalami kemunduran, posisi bahasa Arab pun mengalami pergeseran dari bahasa akademik-ilmiah menjadi bahasa yang cenderung lebih bernuansa religius (bahasa agama, bahasa spritual). Karya-karya intelektual dalam berbagai bidang tidak begitu banyak lagi ditemukan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab seakan menjadi "loyo" karena ketidakberdayaan politik dan ekonomi umat Islam *vis a vis* hegemoni Barat yang maju secara sains dan ekonomi. Perhatian umat Islam pada saat itu cenderung ditujukan kepada perebutan kekuasaan di satu pihak, dan di pihak lain, sebagian cenderung memilih leluak sufistik atau "*asyîq-ma'syûq*" bertarekat, atau lebih mementingkan urusan ukhrawi dengan "berdzikir" daripada mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Meskipun demikian, menarik dicatat bahwa dalam abad ke-18 dan 19, beberapa ulama Jawi, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuzh al-Tirmasi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani dan sebagainya, yang bermukim di Haramayn (Mekkah dan Madinah), termasuk KH. Hasyim Asy'ari, banyak menelurkan karya-karya bermutu yang ditulis dalam bahasa Arab. Setelah masa "keemasan ulama Jawi" tersebut, karya-karya ulama Indonesia yang ditulis dalam bahasa Arab mengalami penurunan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi peran bahasa Arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban perlu direvitalisasi dan dikembangkan di era modern ini.

Menurut penulis, ada sejumlah faktor yang menjadi penyebab kemandulan akademik dalam berkarya dengan menggunakan bahasa Arab. Di antaranya adalah ketidakmampuan sebagian ulama dalam mengekspresikan karya mereka dengan bahasa Arab (karena mungkin bahasa Arab dinilai sulit dan berbelit-belit), penghargaan terhadap karya ilmiah berbahasa Arab tergolong minim, tradisi dan kondisi ilmiah tidak kondusif, sistem pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan Islam kurang menunjang, dan rendahkan kesadaran "promosi" karya intelektual anak bangsa ini ke dunia Arab; bahkan di kalangan bangsa-bangsa Arab sendiri terdapat ke-cenderungan yang menguat terhadap penggunaan bahasa Arab *ʿamiyyah* (pasaran, bukan bahasa formal) belakangan ini.

Fakta-fakta historis dan sosial intelektual yang diuraikan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa bahasa Arab pada awal Islam hingga puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam memainkan setidaknya-tidaknya lima peran penting. Pertama, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa integrasi**. Sejarah menunjukkan bahwa mayoritas bangsa-bangsa yang ditaklukkan Islam semula bukan berbahasa Arab. Akan tetapi, dalam perkembangannya warga masyarakat yang baru dibebaskan oleh penguasa Islam ini, bahasa Arab mampu menyatukan banyak suku bangsa dan budaya. Peran integrasi ini menjadi semakin solid dan kuat terutama setelah khalifah

¹⁴ Baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1998).

Abdul Malik ibn Marwan melakukan gerakan arabisasi dan menjadi bahasa Arab sebagai bahasa negara dan administrasi pemerintahan. Peran integratif bahasa Arab ini ditopang oleh ajaran Islam yang mengedepan integrasi dan kesatuan akidah, kesatuan ukhuwah, kesatuan akhlak, kesatuan pemikiran, kesatuan hukum, dan kesatuan budaya.¹⁵

Kedua, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa konservasi**. Ketika Islam berkembang ke luar Jazirah Arabia, kebutuhan umat Islam untuk dapat mengakses dan memahami sumber ajaran Islam (al- Qur'an) tentu semakin mendesak. Pada saat sama, ketika sebagian umat Islam non- Arab banyak melakukan *lahn*, para ulama bahasa Arab merasa perlu merumuskan ilmu-ilmu dasar bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan diformulasikannya ilmu ini, bahasa Arab tidak hanya berperan menjaga kelestarian (konservasi) kekayaan bahasa dan budaya Arab itu sendiri dari masa ke masa, termasuk konservasi *turats* (warisan atau khazanah intelektual Arab dan Islam), tetapi juga menjaga otentisitas al-Qur'an. Karena itu, formulasi ilmu tersebut juga dibarengi dengan pemberian tanda baca (titik-titik) dan harakat (*fathah, dhammah, kasrah, dan sukûn*) al-Qur'an.¹⁶ Jadi, terdapat hubungan simbiosis-mutualisme (*'alâqah mutabâdilah wa mutalâzimah*) antara Islam dan bahasa Arab, antara agama dan bahasa, atau antara doktrin dan media komunikasi sehingga kedua berkembang secara saling mendukung. Tanpa spirit Islam yang mengharuskan umatnya cerdas dalam "iqra'", mustahil bahasa Arab berkembang maju.

Ketiga, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa edukasi dan studi**. Ketika Islam mencapai kemajuannya, bahasa Arab kemudian memainkan peran sebagai bahasa pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmiah di hampir semua lapisan masyarakat Arab sehingga bahasa Arab kemudian menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditunjang oleh kontribusi kebijakan politik dan finansial yang sangat besar dari elit penguasa, terutama al-Makmun, kepada para peneliti dan pengembang ilmu. Sedemikian besar dukungan kekuasaan terhadap penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu, al-Makmun yang mempercayakan pengembangan lembaga riset *Bait al-Hikmah* kepada Hunain ibn Ishâq menilai karya hasil terjemahannya dari bahasa Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab itu dengan insentif berupa emas seberat hasil karya terjemahannya.¹⁷ Artinya, jika dia berhasil menerjemahkan karya asing ke dalam bahasa Arab seberat 1kg, maka insentifnya pun berupa 1kg emas. Dalam waktu bersamaan, berbagai lembaga pendidikan yang sudah berkembang di wilayah-wilayah Islam seperti madrasah Jundisapur, Herat, Harran, Iskandaria, Antakia, dan sebagainya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa edukasi dan studi, bahasa penelitian, dan pengembangan ilmu. Bahkan, menurut Ira M. Lapidus, budaya (kultur) bahasa Arab merupakan produk dari tiga hal, yaitu produk masyarakat perkotaan kelas menengah yang konsen dengan keilmuan Islam, produk loyalitas kesukuan bangsa Arab, dan produk penguasa (istana).¹⁸

¹⁵ 'Abd al-ʿAl Sâlim Mukram, *op. cit.*, h. 146.

¹⁶ Lihat Sa'îd al-Afghani, *Min Târikh al-Nahwi*, (Beirut: Maktabah al-Falah, 1985).

¹⁷ Jibrân Mas'ud, *op. cit.*, h. 34.

¹⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufroon M. Mas'adi (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 138-139.

Keempat, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa komunikasi** lintas suku bangsa dan generasi yang mempercepat proses transmisi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai sosial kemanusiaan di kalangan masyarakat Arab. Seperti karakter bangsa Arab pada umumnya, bahasa Arab merupakan bahasa yang terbuka. Sebagai bahasa terbuka, bahasa Arab sejak awal memperlihatkan kemampuannya beradaptasi dan menerima perubahan, termasuk mengadopsi bahasa-bahasa asing. Dalam al-Qur'an, dapat dijumpai sejumlah kata yang berasal dari bahasa lain, seperti: *firdaus*, *zanzabîl*, *kafûr*, *istibrâq*, *qamtharîr*, *salsabîl*, dan sebagainya. Di era modern ini, bahasa Arab juga memperlihatkan perannya sebagai bahasa komunikasi dalam berbagai bidang, terutama politik, ekonomi, dan sosial budaya, termasuk media massa, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Selain itu, sebagai bahasa komunikasi akademik, terutama di kalangan akademisi Arab, banyak sekali karya ilmiah dipublikasikan melalui berbagai media, juga menjadikan bahasa ini semakin berkembang, antara lain, dengan banyaknya mufradat dan istilah baru dalam bahasa Arab.¹⁹

Kelima, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa standarisasi** di bidang ilmu-ilmu keislaman dan lainnya. Hal ini terbukti dengan dirintiskan penulisan kamus bahasa Arab. Menurut catatan sejarah, *muġam al-ġāin* karya al-Khalil ibn Aġmad (100-170 H) adalah kamus pertama di dunia Islam. Kamus ini sudah memiliki sistem dan metode ilmiah yang cukup solid. Dari kamus ini, kelak menginspirasi lahirnya aneka kamus dalam bahasa Arab, seperti *Maqâÿs al-Lughah* karya Ibn Faris, *Lîsan al-ġArab* karya Ibn Manzġur, hingga aneka kamus istilah dalam berbagai bidang keilmuan yang, terutama, diprakarsai dan dikembangkan oleh Maktabah Lubnan di Beirut.

Spesialisasi kamus dalam bahasa Arab mulai berkembang sejak tahun 1970-an, setelah beberapa negara di Timur Tengah mulai banyak bergumul dengan [atau terpengaruh oleh dinamika leksikologi] Barat, utamanya dalam rangka studi dan eksplorasi minyak, sehingga proses transformasi teknologi pun terjadi dan dengan sendirinya usaha untuk melakukan "Arabisasi" istilah-istilah teknologi pun berkembang.²⁰ Spesialisasi itu, antara lain, terlihat pada terbitnya beberapa kamus sebagai berikut:

- Aġmad Syaġiq al-Khathîb, *Muġam al-Mushthalahât al-ġlmiyyah wa al-Fanniyah wa al-Handasiyyah*, Bairû t: Maktabah Lubnân, Cet. I, 1971 (Cet. VI, 1991).
- Majdy Wahbah, *Muġam al-ġbârât al-Siyâsiyyah al-ġadîtsah*, Bairû t: Maktabah Lubnân, 1978.
- Aġmad Zaky Badawî, *Muġam Mushthalahât al-ġlûm al-Ijtima'iyyah*, Bairû t: Maktabah Lubnân, 1982.
- Nabîġ Ghattâs, *Muġam Mushthalahât al-Iqtishâd wa al-Mâl wa Idârah al-A`mâl*, Bairû t: Maktabah Lubnân, 1985.
- Muġammad Mushthafâ Zaidân, *Muġam al-Mushthalahât al-Nafsiyyah wa al-Tarbawiyyah*, Bairû t: Dâr al-Syurûq, 1984.

¹⁹ Lihat Mahmud Fahmi Hijazi, *al-Lughah al-'Arabiyah fî al-'Ashr al-ġadîts: Qadhâyâ wa Musykilât* (Kairo: Dar Quba', 1998), h. 137-138.

²⁰ Lihat Abdul Somad, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008).

- Nabîh Ghattâs, *et.al.*, *Muḥam al-Idârah*, Beirû t: Maktabah Lubnân, 1983.
- Muḥammad ʿAlî al-Khû lî, *Muḥam ʿIlm al-Lughah al-Tathbîqî*, Beirû t: Maktabah Lubnân, 1986.
- Hârîts Sulaimân al-Fâruqî, *al-Muḥam al- Qanunî*, Beirû t: Maktabah Lubnân, Edisi II, 1991.
- Jamîl Shalîbâ, *al-Muḥam al-Falsafî*, dua jilid, Beirû t: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1982.
- Sumû hî Fawqa al-Adah, *Muḥam al-Diblumâsiyyah wa al-Syu'ûn al- Dawliyyah*, Beirû t: Maktabah Lubnân, tt.

Agar kelima peran bahasa Arab dapat diaktualisasikan, menurut penulis, perlu adanya terobosan-terobosan inovatif baik dalam pengilmuan bahasa Arab maupun pembelajarannya. Misalnya saja, orientasi pembelajaran bahasa Arab perlu diubah, terutama di dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah (kemudian di perguruan tinggi), dari sekadar sebagai *proses spiritualisasi* atau untuk membaca kitab kuning menjadi *proses intelektualisasi* dan *profesionalisasi*. Bahasa Arab tidak sekadar diposisikan sebagai *alat* untuk memahami melainkan juga media untuk *komunikasi*, *reproduksi keilmuan*, dan *diplomasi kebudayaan*. Strateginya adalah dengan pendekatan politik dan akademik.

Dalam konteks itu, kita harus bisa meyakinkan pemerintah, utamanya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar mendeklarasikan dan memberikan maklumat moral bahwa bahasa Arab itu sangat penting dan perlu dipelajari, baik oleh umat Islam maupun yang lain. Dengan begitu, bahasa Arab bukan lagi bahasa milik orang Islam dan hanya dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Aneka kegiatan diplomasi dan promosi (pariwisata, peluang investasi, kerjasama ekonomi, dan sebagainya) dengan berbagai negara Timur Tengah perlu didorong sedemikian rupa sehingga posisi tawar bahasa Arab di Indonesia semakin kuat dan menarik minat banyak kalangan.

Selain itu, kesadaran umat Islam juga harus dibangkitkan, melalui berbagai lembaga pendidikan dan media massa bahwa belajar bahasa Arab itu tidak sekadar untuk memahami Islam, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan, yang kini sudah mulai banyak ditulis dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, perlu dipikirkan bersama adanya upaya pencitraan dan sosialisasi bahwa bahasa Arab itu penting dikaji dan dikuasai sebagai bahasa studi Islam dan ilmu pengetahuan. Diperlukan juga upaya standarisasi kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa maupun calon lulusan Perguruan Tinggi (misalnya dengan TOAFL), sehingga mereka memiliki standar kompetensi dalam berbahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab (dengan keteladanan dosen dalam berbahasa Arab sebagai bahasa akademik/ perkuliahan) penting digalakkan. Para dosen juga perlu membiasakan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab, sehingga dikenal oleh dunia luar, khususnya dunia Arab. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, khususnya dalam bidang teknologi dan multimedia pendidikan bahasa Arab juga perlu dipikirkan bersama. Intinya: aktualisasi peran

bahasa Arab harus dibarengi dengan reformasi sistem pendidikan bahasa Arab secara terpadu, integral dan berkelanjutan, mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, bahasa Arab *insya Allah* akan menjadi bahasa yang menarik, terutama dalam posisinya sebagai bahasa pendidikan dan kebudayaan. Umat Islam, baik kalangan santri maupun non- santri, dipandang perlu memberikan apresiasi yang memadai terhadap pengembangan dan sosialisasi bahasa Arab di Indonesia.

Apresiasi yang antara lain perlu diaktualisasikan adalah intensifikasi dan ekstensifikasi jam belajar bahasa Arab di madrasah-madrasah maupun sekolah-sekolah, bahkan perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, STAIN, Perguruan Tinggi Negeri di bawah naungan Kemendikbud dan PTAIS lainnya. Berbagai institusi pendidikan dan lembaga pemerintahan lainnya, seperti Akademi Pariwisata, Akademi Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata dan Budaya, Departemen Luar Negeri dan sebagainya sudah saatnya “melirik” pangsa pasar negara-negara Arab yang secara ideologis dan religius memiliki kesamaan dengan bangsa kita yang mayoritas beragama Islam, dan secara ekonomis, mereka lebih potensial dan kaya. Promosi dan diplomasi kebudayaan ke berbagai negara Timur Tengah tampaknya masih minim. Karena itu, intensifikasi kerjasama antarnegara dan perwakilan Indonesia di Timur Tengah perlu dikembangkan dan dioptimalisasikan.

PENUTUP

Dari uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa integrasi dunia Arab (dan Islam), dan bahasa resmi PBB, tetap penting, tidak hanya dalam pengembangan kajian keislaman tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bahasa Arab dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi dari mata uang. Di satu sisi bahasa Arab bisa berkembang maju karena al-Qur'an, dan di sisi lain, bahasa Arab perlu dikembangkan sebagai ilmu karena dibutuhkan untuk melayani kajian al-Qur'an. Bahkan para *qurrâ'* adalah juga para ahli bahasa. Ilmu-ilmu bahasa Arab dan keislaman bisa berkembang, antara lain, karena adanya inspirasi dan motivasi dari al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Ketika Islam berkembang luas dan bersentuhan dengan peradaban lain, bahasa Arab berperan sebagai jembatan penghubung keilmuan melalui gerakan penerjemahan. Gerakan ini mendapat momentum yang tepat, tidak hanya dari kalangan ulama, tetapi juga dukungan politik dan finansial dari umara, sehingga sinergi kekuasaan dan pengetahuan menjelma menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab, lalu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian dan pengembangan karya-karya kreatif dan inovatif dari ulama Islam yang juga berkolaborasi dengan ilmuwan non-Muslim, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban.

Bahasa Arab ke depan diprediksi dapat berperan lebih optimal lagi jika lembaga pendidikan Islam dapat bersinergi dengan kekuasaan dalam memantapkan perannya sebagai bahasa diplomasi, bahasa edukasi, dan bahasa komunikasi dalam berbagai bidang. Karena itu, diperlukan adanya inovasi sistem pendidikan bahasa Arab yang lebih dari sekadar PAIKEM, misalnya pembelajaran bahasa Arab berbasis riset, berbasis budaya, berbasis penciptaan lingkungan berbahasa komunikatif dan produktif. Peran bahasa Arab sebagai bahasa edukasi dan studi, termasuk sebagai standarisasi, perlu diaktualisasikan dengan mendinamisasikan berbagai kegiatan akademik yang kreatif dan inovatif.

Selain itu, peran IMLA (*Ittihâd Mudarrisî al-Lughah al-'Arabîyyah*) ke depan, diharapkan bisa seperti *ma'âmi al-Lughah al-'Arabîyyah* di beberapa negara Timur Tengah, seperti Mesir, Saudi Arabia, Yordania, Suriah dan Irak; bukan sekadar menjadi organisasi asosiasi profesi, melainkan juga menjadi institusi ilmiah dan intelektual yang dinamis dan produktif, menjadi referensi dalam standarisasi sumber belajar bahasa Arab, standarisasi evaluasi dan tes bahasa Arab, dan bahkan pusat sertifikasi guru bahasa Arab, penerjemah bahasa Arab, dan calon diplomat yang akan ditugaskan di negara-negara Arab. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabir Qumaihah, *Atsar Wasâ'il al-Ilâm al-Maqrû'ah wa al-Masmû'ah wa al-Mar'îyyah fi al-Lughah al-'Arabîyyah*, Madinah: Nadi al-Madinah al-Munawwarah al-Adabi, 1998.
- Abd al-'Alî Salim Mukram, *al-Lughah al-'Arabîyyah fî Rihâb al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1995.
- Abdul Somad, "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan", dalam Jurnal *Jauhar* (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002).
- Yusuf al-Qaradhawi, "Mustaqbal al-Lughah al-'Arabîyyah wa Tahaddîyyâtuhâ", diakses dari <http://www.alriyadh.com/contents>, 25-06-2003. Namun, Ibn Fâris (329-395 H) .
- Ibn Faris, *al-Shâhibî fî Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fî Kalâmihâ*, Beirut: Mu'assasah Badran, 1963.
- MH. Bakalla, *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, terj. dari *Arabic Culture, Through Its Language and Literature* oleh Males Sutiasumarga, Jakarta: Hardjuna Dwitunggal, 1984 .
- Jaudat al-Rukabi, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Muhammad Mamdûh Badrân, "al-Lughah al-'Arabîyyah wa Tadrîsuhâ li ghair al-Nâthiqîn bihâ", dalam *Ta'lim al-Lughah al-'Arabîyyah li Ghair al-Nâthiqîn bihâ: Qadhâyâ wa Tajârib*, Tunis: Isesco, 1992.
- al-Mu'allaqât al-Sab'* atau *al-Mu'allaqât al-Asyr*. Lihat Mushthafâ 'Inânî dan al-Iskandarî, *al-Wasîth fî Târîkh al-Adab al-'Arabî* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt); dan Ahmad Hasan al-Zayyât, *Târîkh al-Adab al-'Arabî*, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 2001.
- Sa'îd Syubar, *al-Mushthalah Khîyâr Lughawî wa Simah Hadhâriyyah* Qatar: kitab al-Ummah, 2000.

- Ahmad Muhammad Qaddur, *Madkhal ilâ Fiqh al-Lughah al-ʿArabîyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1999.
- ʿUmar al-Taumi al-Syaibani, "Ishâmât al-Muslimîn fi al-ʿUlûm", dalam Jurnal *al-Daʿwah al-Islâmiyyah*, Tripoli-Libia, 1992.
- ʿUmar at-Taumi as-Syaibani, *op. cit.*, h. 15-16.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung: Mizan, 1998.
- ʿAbd al-ʿAlî Sâlim Mukram, *op. cit.*, h. 146.
- Saʿid al-Afghani, *Min Târikh al-Nahwi*, Beirut: Maktabah al-Falah, 1985.
- Jibrân Masʿud, *op. cit.*, h. 34.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron M. Masʿadi, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Mahmud Fahmi Hijazi, *al-Lughah al-ʿArabîyyah fî al-ʿAshr al-Ḥadîts: Qadhâyâ wa Musykilât*, Kairo: Dar Qubaʿ, 1998.
- Abdul Somad, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008